

BAB I

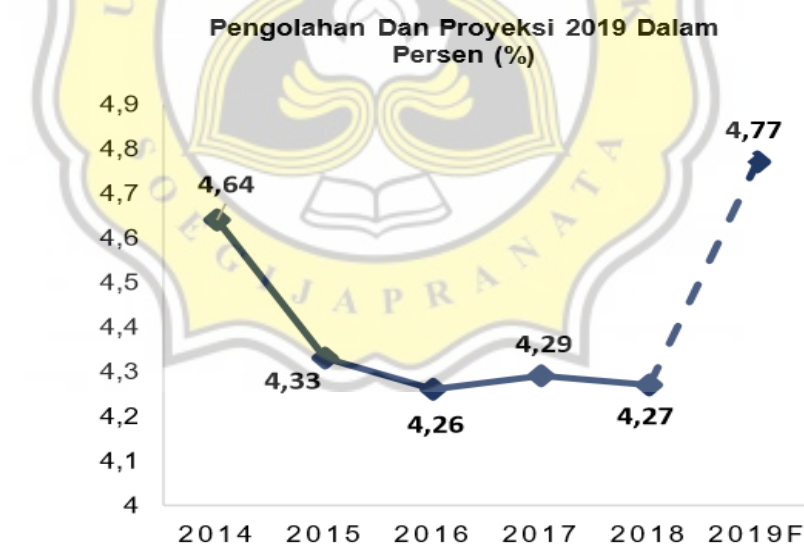
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini dapat menciptakan persaingan yang semakin ketat, yang dimana situasi sebuah perusahaan harus memiliki kinerja yang baik agar dapat mempertahankan keberlangsungan dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Berdirinya suatu perusahaan pasti memiliki tujuan tertentu salah satunya yaitu memiliki kinerja keuangan yang baik, seperti memperoleh keuntungan yang maksimal (*profit oriented*) dan dapat mensejahterakan para pemegang saham (*stakeholder*). Tujuan perusahaan tersebut dapat tercapai jika memiliki kinerja perusahaan yang baik (*firm performance*). Kinerja tersebut dilihat melalui kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan dari aset, ekuitas, maupun hutang yang dimiliki (Fachrudin, 2011) yang dimana peningkatan sumber daya yang dimiliki merupakan upaya untuk menciptakan kinerja perusahaan yang baik. Untuk meningkatkan sumber daya, perusahaan memerlukan dana yang cukup besar untuk membiayai aktivitas operasional dan investasinya.

Keputusan mengenai pendanaan (*financing*) dan investasi (*investment*) dilakukan oleh seorang manajer perusahaan untuk menentukan komposisi struktur modal dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Pendanaan tersebut dapat diperoleh melalui sumber pendanaan internal (*internal financing*) dan sumber pendanaan eksternal (*external financing*). Sumber pendanaan internal berasal dari laba

dan penyusutan (depresiasi), sedangkan pendanaan eksternal berasal dari hutang dan modal sendiri (*equity financing*). Sumber pendanaan tersebut digunakan untuk membiayai investasi yang berkaitan dengan struktur modal. Struktur modal merupakan perbandingan antara modal asing (jangka panjang) dan modal sendiri (Hafsah dan Sari 2015). Posisi pendanaan perusahaan di Indonesia sebagian besarnya masih bertumpu pada kredit perbankan, meskipun pendanaan yang bersumber dari kredit perbankan ini sudah dianggap menjadi cara tradisional (Widoatmodjo, 2009). Banyaknya perusahaan di Indonesia yang melakukan pendanaan utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang, disebabkan karena tidak memadainya laba ditahan untuk membiayai aktivitas perusahaan.



Sumber: BPS, Kemenko Perekonomian, 2019

Gambar 1.1 Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan dan Proyeksi

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan Industri Pengolahan dan Proyeksi dari tahun ketahun semakin pesat. Salah satu Industri Pengolahan dan

Proyeksi adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan sektor penting dan banyak berkontribusi dalam menciptakan perekonomian di Indonesia. Di Indonesia sendiri perusahaan manufaktur dijadikan pendukung dalam perekonomian disaat perekonomian menurun. PDB sektor ini pada periode 2014-2018, subsektor industri pengolahan nonmigas selalu memberikan kontribusi terbesar terhadap PDB sektor industri pengolahan dibandingkan dengan subsektor industri pengolahan migas. Disisi lain, kinerja industri nonmigas masih tumbuh cukup baik terutama kelompok industri makanan-minuman, kimia, mesin, serta industri logam dasar yang merupakan industri dengan basis pasar domestik yang cukup besar. Namun perkembangan industri nonmigas juga dipengaruhi oleh pelemahan ekonomi global dan harga komoditas yang tercermin dari kinerja industri berbasis komoditas seperti industri karet, kayu, furnitur dan tekstil yang tumbuh lambat sejalan dengan kinerja ekspor nasional. Pada tahun 2018, sektor pengolahan tumbuh sebesar 4,27%, menurun dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 4,29%.

Perusahaan manufaktur di Indonesia masih menunjukkan hasrat untuk terus meningkatkan produktivitas dan perluasan usaha guna dapat memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Hal ini tercermin dari indeks manajer pembelian (Purchasing Managers' Index/PMI) sepanjang tahun 2018 yang rata-rata berada pada level diatas 50 atau menandakan sektor manufaktur tengah ekspansif. Artinya, dari capaian tersebut, para investor di sektor industri melihat bahwa Indonesia telah mampu mengelola ekonomi melalui norma baru.

Dalam hal ini modal sangat diperlukan bagi keberhasilan organisasi untuk memenuhi kepentingan operasional perusahaan. Keputusan struktur modal penting karena struktur modal menentukan biaya rata-rata modal, yaitu tingkat pengembalian minimum yang diperlukan pada investasi perusahaan (Pattweekongka, 2014). Memaksimalkan harga saham perusahaan dan meminimalkan biaya modal merupakan upaya yang digunakan perusahaan dalam memadukan sumber dana permanen, cara ini merupakan tujuan manajemen perusahaan agar dapat mengoptimalkan struktur modal perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang maksimal. Menurut Savitri (2014) mengambil keputusan struktur modal, manajer keuangan harus mempertimbangkan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi struktur modal tersebut. Alat ukur yang biasa digunakan untuk mengukur struktur modal ada dua yaitu DAR (*Debt to Asset Ratio*) dan DER (*Debt to Equity Ratio*). DAR (*Debt to Asset Ratio*) digunakan untuk menilai seberapa banyak aset perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar aset perusahaan yang dipengaruhi oleh hutang. Presentase besarnya anggaran yang bersumber dari hutang dapat diukur dengan rasio hutang (*debt ratio*). Semakin besar rasio hutang suatu perusahaan menunjukkan semakin besar pula modal perusahaan yang berasal dari kredit yang dipakai sebagai penanaman dana kepada aset dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan tersebut (Hafsah dan Sari 2015)

Penelitian mengenai struktur modal sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Komara (2016) dan Kristianti (2018) menyatakan bahwa DAR (*Debt to Asset Ratio*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan ROA (*Return on Asset*). Perusahaan dengan nilai DAR yang

tinggi cenderung menghasilkan nilai ROA yang rendah, demikian pula sebaliknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penambahan proporsi utang terhadap total aset akan menurunkan tingkat efektivitas aset dalam menghasilkan laba. Penambahan proporsi utang terhadap total aset menimbulkan tambahan beban berupa beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, yang merupakan komponen pengurang laba. Kenaikan beban akibat timbulnya beban bunga akan menurunkan laba sehingga mempengaruhi nilai ROA. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Imadudin (2014) menyatakan bahwa DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Variabel struktur modal yang kedua adalah DER (*Debt to Equity Ratio*). Kasmir (2015), menyatakan bahwa DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang.

Penelitian yang dilakukan oleh Kristianti (2018) menyatakan bahwa DER mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ROA. Perusahaan dengan nilai DER yang tinggi cenderung menghasilkan ROA yang tinggi, dan demikian pula sebaliknya. DER menunjukkan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang kepada pihak luar. Ketika terjadi peningkatan proporsi utang terhadap modal, maka total aset pun akan mengalami peningkatan. Pada saat jumlah total aset perusahaan mengalami peningkatan, maka perusahaan akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam memanfaatkan asetnya secara lebih maksimal. Namun, penelitian

yang dilakukan oleh Imadudin (2014) menyatakan bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu diperlukan pengujian kembali mengenai pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan. Struktur modal dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan kinerja keuangan yang dapat diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA).

Selain itu, ditemukan data rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Manufaktur yang setiap tahun mengalami fluktuasi, berikut merupakan data rata-rata tersebut:

**Tabel 1.1 Rata-Rata DAR, DER, dan ROA Perusahaan Manufaktur
Tahun 2014-2018**

Tahun	<i>Return on Asset</i>	<i>Debt to Asset Ratio</i>	<i>Debt to Equity Ratio</i>
2014	0,0429	0,5618	1,0854
2015	0,0283	0,5757	1,1901
2016	0,0440	0,5533	2,3048
2017	0,0421	0,5606	1,8037
2018	0,0357	0,5689	1,4273

Sumber: data sekunder yang diolah, 2020

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa fluktuasi dari rata-rata struktur modal dan kinerja keuangan (ROA) mengalami fluktuasi disetiap tahunnya, yang mana peningkatan dan penurunan pada nilai *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) diikuti dengan kenaikan dan penurunan pada *Return On Asset* (ROA).

Sehingga hal ini memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”**.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang diuraikan sebelumnya maka peneliti rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini:

1. Mengetahui pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap kinerja keuanganyang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA)
2. Mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA)

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang terdapat dipenelitian ini diantaranya:

1. Bagi perusahaan

Diharapkan perusahaan dapat memperhatikan total hutang dan pendanaan perusahaan. Manfaat yang diperoleh dari penggunaan utang sebaiknya melebihi biaya yang timbul atas penggunaan utang tersebut. Manajemen perlu mempertimbangkan *trade-off* antara beban bunga dan penghematan pajak yang timbul dari penggunaan hutang jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Bagi *stakeholder*

Dengan memperhatikan pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini diharapkan para *stakeholder* dapat memiliki informasi agar dapat memperhatikan dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab yang diuraikan dibawah ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian beserta pengembangan hipotesis yang akan menguraikan teori-teori, konsep dan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya hingga hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metode penelitian yang terdiri dari populasi, sampel, dan teknik sampel, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta alat analisis data.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi hal dan analisis data yang mengintepresentasikan berbagai perhitungan yang diperlukan sesuai teknik analisis yang digunakan dalam menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian guna menjawab rumusan masalah serta saran untuk penelitian selanjutnya dan bagi pihak terkait